

HUBUNGAN ANTARA DURASI TIDUR DENGAN DURASI KEJADIAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK *TODDLER*

Satia Lisnawati¹, Riri Novayelinda², Veny Elita³

Email: lisnawati_satia@yahoo.co.id
085271241471

The aim of this research is to determine the relationship between sleep duration with the duration of the temper tantrum in toddler. The methodology on this research was a correlative with cross sectional approach. There are 94 participants collected by using cluster sampling technique. Measuring instrument used was an observation sheet consisting of sleeps and temper tantrum durations. In this research, we use bivariat analysis with Spearman test. The results of this research show sleep duration average in toddler in a day is 11 hours and 32 minutes, and temper tantrum duration in a day is 15 minutes with 1 frequency. Basic on statistical result, $p = 0.103$ ($p > 0.05$), its mean did not show significant relationship between sleep duration with temper tantrum duration.

Keyword: sleep duration, temper tantrum duration, toddler

PENDAHULUAN

Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang yang optimal bagi seorang anak (Stirling, 2003). Setiap individu membutuhkan jumlah istirahat dan tidur yang berbeda. Jumlah tidur yang tidak cukup akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk berkonsentrasi, membuat keputusan, menurunnya partisipasi dalam aktivitas harian dan meningkatkan iritabilitas (Potter & Perry, 2005).

Bagi anak, tidur mempunyai arti yang lebih penting karena tidur memegang peran yang sangat besar bagi perkembangannya. Pada saat inilah terjadi perbaikan fungsi sel-sel tubuh termasuk sel otak dan diproduksinya hormon-hormon tubuh (Widodo & Soetomenggolo, 2000). Pertumbuhan pesat yang terjadi saat tidur meliputi otot, kulit, sistem jantung, pembuluh darah, metabolisme tubuh, dan tulang, hal ini disebabkan tubuh balita memproduksi hormon pertumbuhan tiga kali lebih banyak dibandingkan ketika dalam keadaan terbangun (Potter & Perry, 2005). Tidur juga mempunyai efek yang

besar terhadap kesehatan mental, emosi dan fisik, dan sistem imunitas tubuh.

Jumlah dan distribusi tidur setiap anak sangat beragam, tergantung pada usia anak (Wong, 2008). Pada usia 2 tahun, anak-anak biasanya tidur sepanjang malam dan tidur siang setiap hari. Total tidur rata-rata 13 jam sehari. Durasi tidur ini berkurang ketika memasuki usia 3 tahun dimana pada usia ini total tidur rata-rata 12 jam sehari (Stirling, 2003). Perkembangan tidur ini berkaitan dengan umur dan bertambah besarnya anak (maturitas otak), maka jumlah total tidur yang diperlukan berkurang. Anak usia 2 tahun dapat tidur siang selama 1.5 jam, namun ketika memasuki usia 3 tahun, durasi tidur siang dapat berkurang menjadi 1 jam (Stirling, 2003). Anak usia 3 tahun sering terbangun di malam hari karena kebutuhan otonomi atau takut berpisah dari orang tua mereka (Potter & Perry, 2010).

Sebagian besar anak mempunyai pola tidur yang normal, tetapi 15-30% anak mengalami gangguan tidur pada periode bayi. gangguan tidur pada anak

disebabkan kurangnya durasi tidur sesuai usia (kurang secara kuantitas) atau gangguan dan fragmentasi dari tidur (kualitas tidur yang buruk). Kurang tidur biasanya disebabkan oleh kesulitan memulai (*delayed sleep onset*) dan atau kesulitan untuk mempertahankannya (*prolonged nights waking*), sedangkan kualitas tidur yang buruk sebagian besar disebabkan gangguan yang sering, berulang-ulang, dan bermakna terhadap tidur seseorang (Sekartini & Adi, 2006).

Quach, et al. (2009) menyatakan bahwa gangguan tidur akan meningkatkan rasa lelah pada siang hari. Ketika tidur otot skelet berelaksasi secara progresif, dan tidak adanya kontraksi otot menyimpan energi kimia untuk proses seluler. Penurunan laju metabolik basal ketika tidur mengakibatkan menyimpan persediaan energi tubuh. Dengan waktu tidur yang cukup maka kita akan merasa segar bugar ketika bangun pagi dan siap melakukan berbagai aktifitas sepanjang hari dari pagi hingga malam.

Gangguan tidur yang menetap akan meningkatkan *temper tantrum* dan permasalahan dalam mengontrol perilaku. Hayes (2003) menyebutkan beberapa penyebab *tantrum* anak dipicu oleh hal-hal berupa mencari perhatian, menginginkan sesuatu yang tidak bisa dimilikinya bahkan rasa kelelahan yang ada pada anak. Salah satu hal yang mengakibatkan anak menjadi lelah ketika siang hari adalah kurangnya tidur baik secara kualitas ataupun secara kuantitas dikarenakan tidur berguna untuk menyimpan energi selama tidur.

Tantrum lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap sulit dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur yang tidak teratur (Zaviera, 2008). Gangguan tidur pada anak dapat mempengaruhi perilaku dan emosi anak, mengantuk pada siang hari, dapat mengurangi perhatian anak pada sekolah, mudah lelah, mengurangi aktivitas fisik, anak menjadi iritabel, impulsif, sering

mengganggu, dapat mengurangi daya ingat anak, kadang anak menjadi rewel bahkan menyebabkan *temper tantrum*.

Temper tantrum pada dasarnya merupakan perilaku yang wajar terjadi pada anak balita, khususnya 2-4 tahun, walaupun beberapa orang tua masih harus menghadapi sifat *temper tantrum* anaknya sampai mereka berusia 5 tahun. Prevalensi *tantrum* pada anak yang berusia 18-24 bulan sebesar 87% hingga 91% dengan durasi yang berbeda-beda, paling singkat selama 20 detik atau dapat berlangsung berjam-jam. Ledakan amarah mencapai puncaknya antara usia dua dan empat tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama dan berubah menjadi merajuk ataupun merenung (Riadiani, 2010).

Temper tantrum muncul pada usia tersebut karena pada usia ini anak mulai menunjukkan sifat *negativistic* dan kemandirian (*independence*). Kelelahan juga meningkatkan kejadian *tantrum*. Anak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya secara verbal dan memilih berlaku *explosive* (meluapkan emosi dengan berlebihan) atau meledak ledak (Hasan, 2009).

Rasa lelah akan meningkat bila anak mengalami kurang tidur baik secara kualitas ataupun secara kuantitas dikarenakan tidur berguna untuk menyimpan energi selama tidur. Timbulnya rasa lelah akibat adanya gangguan dalam tidur akan dapat memicu *temper tantrum* pada anak. *Temper tantrum* yang tidak terkendali mengakibatkan orang tua akan kehilangan suatu kesempatan mengajarkan anak bagaimana cara bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal seperti marah, frustrasi, takut, kesal dan lain-lain (Hasan, 2009). *Temper tantrum* akan menjadi masalah yang serius bila ia menjadi cara pemecahan masalah favorit bagi anak untuk memperoleh keinginannya.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk membuktikan hubungan antara durasi tidur terhadap durasi kejadian *temper tantrum* pada anak *toddler*.

METODE

Desain Penelitian: Menurut Nursalam (2003) desain penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, yang memungkinkan kontrol beberapa faktor yang bisa mempengaruhi akurasi suatu hasil. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2003).

Sampel: sampel yang digunakan sebanyak 94 orang responden dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, berusia 18-36 bulan dan tidak memiliki masalah kesehatan fisik dan mental.

Instrumen: instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan disusun sendiri oleh peneliti.

Prosedur: tahapan awal peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian ke PSIK UR yang selanjutnya diteruskan ke Kesehatan Bangsa dan Politik, Kecamatan Bukit Raya, Kelurahan Tangkerang Labuai dan ketua RW. Peneliti mencari calon responden berdasarkan data yang terdapat diposyandu setempat.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1.

Distribusi karakteristik responden

Kategori responden	Jumlah	Persentase (%)
Umur (bulan)		
- 18 sampai 24	41	43.6
- > 24 sampai 30	34	36.2
- > 30 sampai 36	19	20.2

Jenis kelamin		
- Laki-laki	49	52.1
- Perempuan	45	47.9
Posisi ordinal (anak ke-)		
- 1	42	44.7
- 2	34	36.2
- 3	15	16.0
- 4	2	2.1
- 6	1	1.1

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang umur 18-24 bulan (43.6%) dengan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan relatif sama. Mayoritas responden berada di posisi ordinal (anak ke-) 1 (44.7%) dan disusul dengan posisi ordinal (anak ke-) 2 (36.2%).

Tabel 2.

Distribusi durasi tidur (menit) dalam 1 hari

Variabel	Mean	Modus	SD	Min/mak	CI 95%
Durasi tidur 1 hari (menit)	691.47	660	99.280	425/925	671.13 - 711.80

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata durasi tidur dalam 1 hari adalah 11 jam 32 menit (691.47 menit) dan modus 11 jam (660 menit) dengan standar deviasi 99.280. Dari hasil estimasi interval dapat dikatakan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata durasi tidur dalam 1 hari terletak diantara 11 jam 11 menit (671.13 menit) sampai 11 jam 52 menit (711.80 menit).

Tabel 3.
Distribusi durasi temper tantrum (menit) dalam 1 hari

Variabel	Median	Modus	SD	Min/mak	CI 95%
Durasi temper tantrum (menit)	15.00	10	14.982	1/75	15.01-21.14

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata durasi *temper tantrum* dalam 1 hari adalah 15.00 menit, modus 10 menit. Durasi *temper tantrum* terendah adalah 1 menit dan yang paling tinggi adalah 75 menit.

Tabel 4.
Distribusi frekuensi temper tantrum dalam 1 hari

Frekuensi temper tantrum	Jumlah	Persentase
1	57	60.0
2	24	25.5
3	10	10.6
4	1	1.1
5	2	2.1

Tabel 4 menunjukkan bahwa 57 orang (60%) memiliki *tantrum* 1 kali dalam sehari. 24 orang (25.5%) memiliki *tantrum* 2 kali dalam sehari. 10 orang (10.6%) memiliki *tantrum* 3 kali sehari. 1 orang (1.1%) memiliki *tantrum* 4 kali dalam sehari, sedangkan 2 orang (2.1%) memiliki *tantrum* 5 kali sehari

Analisa Bivariat

Tabel 5.
Analisis korelasi durasi tidur dengan durasi temper tantrum

Variabel	r	P value
Durasi tidur	0.169	0.103

Tabel 5 menunjukkan bahwa hubungan durasi tidur dengan durasi kejadian *temper tantrum* menunjukkan tidak ada hubungan/hubungan lemah dan berpola positif, artinya semakin

bertambah durasi tidur anak *toddler*, maka durasi kejadian *temper tantrum* akan meningkat ($r = 0.169$). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.103$ pada $\alpha = 0.05$, sehingga $p (0.103) > (0.05)$ yang berarti H_0 gagal ditolak. Sehingga didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara durasi tidur dengan durasi kejadian *temper tantrum*.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Jumlah keseluruhan anak yang berusia di bawah 24 bulan di Kelurahan Tangkerang Labuai 393 orang, dimana responden yang di dapatkan dari penelitian ini berkisar 10.43% dari total keseluruhan balita yang berumur dibawah 24 bulan.

Pada usia 18-24 bulan, anak memasuki tahap perkembangan perkembangan autonomi pada anak usia ini berpusat pada peningkatan kemampuan anak untuk mengendalikan tubuh, diri dan lingkungan mereka. Mereka ingin melakukan hal-hal untuk diri mereka sendiri dan menggunakan kekuatan mental mereka dalam memillih dan membuat keputusan.

Frekuensi responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan relatif sama (laki-laki 52.1% dan perempuan 47.9%). Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2012, mayoritas frekuensi jenis kelamin balita yang berumur kurang dari 24 bulan adalah laki-laki.

Posisi ordinal (anak ke-) 1 (44.7%) dan disusul dengan posisi ordinal (anak ke-) 2 (36.2%) paling banyak di Kelurahan Tangkerang Labuai, hal ini bisa disebabkan karena penduduk yang tinggal di kota cenderung menilai anak sebagai sektor yang membutuhkan biaya yang sangat banyak, misalnya untuk biaya pendidikan (Siregar, 2003).

2. Durasi tidur anak *toddler* dalam 1 hari

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata total durasi tidur dalam 1 hari selama 11 jam 32 menit (691.47 menit). Jumlah dan lama tidur bervariasi menurut usia anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadeh (2004) yang berjudul *a brief screening questionnaire for infant sleep problems: validation and finding for an internet sample* pada anak berusia 5 sampai 29 bulan, didapatkan bahwa rata-rata total jam tidur anak dalam 1 hari adalah 10 jam 36 menit. Pola tidur normal menurut Potter dan Perry (2005) berdasarkan tumbuh kembang *toddler* rata-rata sekitar 12 jam perhari.

Seseorang bisa menjadi lemah karena menggunakan energi secara berlebihan dalam melakukan aktivitas kehidupannya sehari-hari dan dengan beristirahat dapat memulihkan kembali energi seseorang, membiarkan individu untuk mulai berfungsi lagi secara optimal. Ketika seseorang kurang istirahat, mereka mudah marah, tertekan, dan lelah, serta mereka kesusahan untuk mengendalikan emosi mereka (Kozier, et al., 2004).

3. Durasi *temper tantrum*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata durasi *temper tantrum* dalam 1 hari selama 15.00 menit dan mayoritas anak mengalami *tantrum* sebanyak 1 kali. Durasi *temper tantrum* juga berbeda-beda. *Temper tantrum* bisa terjadi paling singkat selama 20 detik atau dapat berlangsung hingga berjam-jam. Namun, menurut Potegal dan Davidson (2003), biasanya dalam 1 hari *temper tantrum* berlangsung 30 detik sampai 2 menit dan 75% *tantrum* dapat terjadi selama 5 menit atau kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Trahan (2007) yang berjudul *tantrums and anxiety on early childhood: a pilot study* mendapatkan gambaran dari 33

responden yang berumur 3-5 tahun terdapat 26 orang (79%) melaporkan frekuensi *tantrum* anaknya dalam kategori sering terjadi, dengan setengah dari mereka (n=12) melaporkan *tantrum* terjadi harian, dan setengah (n=14) melaporkan *tantrum* terjadi mingguan. Sisanya (n=7) melaporkan frekuensi *tantrum* sangat kurang, dari yang terjadi kurang sekali sebulan sampai yang tidak pernah (n=1). Durasi *tantrum* yang dialami oleh responden dalam penelitian ini berkisar antara 2 sampai 75 menit.

Menurut Hames (2003), pada usia 18 bulan, kebanyakan anak tidak mengamuk, sementara beberapa anak lain mengamuk sebanyak (kadang-kadang lebih dari) lima kali sehari. Ada perkiraan bahwa satu dari lima anak yang berusia 2 tahun, sekurangnya mengalami 2 kali *tantrum* per hari (Hames, 2003).

4. Hubungan durasi tidur dengan durasi kejadian *temper tantrum*

Berdasarkan hasil analisis, hubungan durasi tidur dengan durasi kejadian *temper tantrum* menunjukkan tidak ada hubungan/hubungan lemah selain itu berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa durasi tidur tidak berpengaruh terhadap durasi kejadian *temper tantrum* pada anak *toddler*.

Pada penelitian ini peneliti menentukan responden berdasarkan rentang umur yaitu 18 sampai 36 bulan. Pengukuran tidur dan perilaku *temper tantrum* diukur oleh orang tua dengan mencatat hasil pengamatan jam tidur dan lamanya *temper tantrum*.

Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Quach (2009) yang berjudul *Outcomes of Child Sleep Problems Over the School-Transition Period: Australian Population Longitudinal Study* dengan jumlah responden sebanyak 4460 orang yang berumur 4-7 tahun, Quach menyatakan bahwa anak dengan masalah tidur,

gangguan tidur persisten dan biasa akan mempengaruhi perilaku dari anak tersebut. Dalam penelitian ini, Quach memilih responden berdasarkan data kelahiran anak yang tercatat di *Australian medicare*.

Penelitian Quach (2009) dilakukan dengan membagi responden menjadi 2 kelompok. Pada kelompok pertama, pengukuran tidur dilakukan dengan cara mengkategorikan masalah tidur kedalam 3 kategori, yaitu tidak ada masalah, ringan dan sedang/serius. Pada kelompok kedua masalah tidur dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu tidak ada masalah tidur, terselesaikan (terjadi masalah tidur pada kelompok 1, tapi tidak terjadi lagi pada kelompok 2), masalah tidur biasa (masalah tidur yang terjadi pada kelompok 2 tapi tidak pada kelompok 1), masalah tidur persisten (mengalami masalah tidur di kedua kelompok). Pengukuran perilaku anak berdasarkan laporan orang tua dan laporan guru dengan mengisi lembar SDQ yang berisi 25 pertanyaan yang mengukur masalah perilaku dan emosional anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Quach dapat disimpulkan bahwa masalah tidur yang terjadi selama periode sekolah sangat penting untuk diidentifikasi karena sangat berkaitan dengan perilaku anak. Masalah tidur akan menurunkan kemampuan anak dalam mengontrol emosi dan meningkatkan masalah pada perilaku anak.

Berbedanya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Quach (2009) dikarenakan perbedaan dalam pendekatan penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *cross sectional*, sehingga durasi *temper tantrum* hanya teramati dalam 1 hari. Berbeda halnya dengan penelitian Quach, dimana pendekatan penelitian yang digunakan adalah *longitudinal* yang memungkinkan

mengamati perilaku anak dalam waktu yang panjang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Scher (2003) yang berjudul *relationship between sleep and temperament revisited: evidence for 12 month olds; a research note* dengan jumlah responden 30 orang yang berumur 12 bulan menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara siklus bangun tidur dengan karakteristik *temper tantrum* dimana temperament tidak digolongkan berdasarkan baik atau buruknya tidur anak. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengukur tidur anak dengan menggunakan actigraph dan temperament diukur menggunakan *carey toddler temperament questionnaire* yang diisi oleh ibu responden.

Rata-rata durasi tidur dalam 1 hari yang teramati pada penelitian ini selama 11 jam 32 menit dan durasi *temper tantrum* dalam 1 hari selama 15 menit dengan frekuensi kejadian *temper tantrum* sebanyak 1 kali. Durasi tidur yang didapatkan dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori normal. Durasi *temper tantrum* pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan durasi *temper tantrum* yang teramati pada penelitian Belden, et al. (2008) dengan jumlah responden 150 anak yang berusia 3-5 tahun tanpa masalah klinis yaitu selama 11 menit 48 detik.

Ketika tidur, terjadi pelepasan serum serotonin dari sel khusus yang berada di pons dan batang otak tengah, yaitu BSR (Potter dan Perry, 2005). Serotonin dalam otak diyakini mampu memberikan rasa tenang dan memberikan efek tidur. Serotonin berefek memperbaiki kualitas tidur dan konsentrasi, meningkatkan tenaga, menjadikan suasana hati lebih baik dan menurunkan kecemasan.

Pada dasarnya *temper tantrum* merupakan perilaku yang wajar karena pada usia 2-4 tahun, anak mulai

menunjukkan sikap *negativistic* dan kemandirian (*independence*) sehingga anak kesulitan mengungkapkan keinginannya secara verbal dan memilih berlaku eksplosif atau meledak-ledak (Green, 2006 dalam Ismaya, 2010).

Tidak adanya hubungan antara durasi tidur dengan durasi kejadian *temper tantrum* dikarenakan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *temper tantrum* seperti jenis kelamin, posisi ordinal, mencari perhatian, menginginkan sesuatu yang tidak bisa dimiliki, ingin membuktikan dirinya mandiri, rasa lapar dan cemburu.

Berdasarkan jenis kelamin, *temper tantrum* bisa terjadi pada anak laki-laki dan perempuan (Harrington, 2010). Ditinjau dari kelompok, anak laki-laki lebih sering dan lebih kuat dalam mengekspresikan emosi yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin mereka, misalnya marah, dibandingkan dengan emosi yang dianggap lebih sesuai bagi perempuan misalnya takut, cemas, dan kasih sayang (Tasmin, 2008).

Posisi ordinal anak juga turut mempengaruhi *temper tantrum*. Anak pertama lebih dominan dan cenderung menunjukkan agresi terhadap saudara kandungnya dan cenderung ingin menjadi seseorang yang diharapkan dan diperhatikan (Wong, 2008). Dari hal ini terlihat bahwa anak pertama lebih cenderung ingin diperhatikan sehingga *temper tantrum* bisa menjadi alasan anak untuk menarik perhatian orang tua dan orang lain (Hayes, 2003).

Durasi *temper tantrum* meningkat drastis seiring dengan peningkatan durasi stress. Menurut Gunarsa (2004), reaksi emosional terhadap stress tampil dalam bentuk ketidakseimbangan emosi dimana suasana hati mudah berubah, cepat marah, emosi cepat meluap dan menjadi histeris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata total tidur anak *toddler* dalam 1 hari selama 11 jam 32 menit dengan rata-rata durasi kejadian *temper tantrum* dalam 1 hari selama 15.00 menit dengan frekuensi terjadinya *temper tantrum* dalam 1 hari sebanyak 1 kali.

Hasil uji statistik tentang hubungan antara durasi tidur dengan durasi kejadian *temper tantrum* pada anak *toddler* diketahui bahwa durasi tidur tidak berpengaruh terhadap durasi kejadian *temper tantrum* pada anak *toddler*.

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti lainnya sebagai pembandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan perlu dikembangkan dengan metode yang berbeda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi durasi *temper tantrum* pada anak *toddler* serta diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan memperkecil rentang umur responden.

-
1. **Satia Lisnawati, S.Kep.** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
 2. **Riri Novayelinda, MNg** Dosen Departemen Keperawatan Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
 3. **Veny Elita, MN (MH)** Dosen Departemen Keperawatan Jiwa-Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
-

DAFTAR PUSTAKA

- Belden, A.C., Thomson, N.R., & Luby, J.L. (2008). *Tempertantrums In Healthy Versus Depressed and Disruptive Preschoolers: Defining Tantrum Behaviors Associated with Clinical Problems*. Diperoleh tanggal 06 November 2012 dari

- <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2211733/pdf/nihms36785.pdf>.
- Gunarsa, S. D & Gunarsa, Y.S.D. (2004). *Psikologis praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung mulia.
- Hames. P. (2003). *Menghadapi dan Mengatasi Anak yang Suka Ngamuk*. Jakarta: Pt. gramedia pustaka.
- Harrington, R.G. (2010). *Temper Tantrums: Guidelines For Parents*. Diperoleh tanggal 07 Desember 2012 dari <http://www.nasponline.org/resources/behaviour/tantrum-ho.aspx>.
- Hasan, H. (2009). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan Ibu dalam Mengatasi Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Balita di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: PSIK UNRI.
- Hayes, E. (2003). *Tantrum: Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*. Jakarta: erlangga.
- Ismaya, Y. (2010). *Pengaruh penggunaan metode time-out terhadap penurunan durasi temper tantrum pada anak usia balita*. Pekanbaru: PSIK-UNRI.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., Snyder, S. (2004). *Fundamentals of Nursing, Concept, Process, and Practice (7th ed)*. New Jersey: Pearson Education.
- Nursalam. (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P.A. & Perry, A.G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Potter, P.A. & Perry, A.G. (2010). *Fundamental keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Quach, J., Hiscock, H., Canterford, L., & Wake, M. (2009). *Outcomes of child sleep problems over the school-transition period: Australian population longitudinal study*. Diperoleh tanggal 5 November 2012 dari <http://pediatrics.aappublications.org/content/123/5/1287.full.html>.
- Riadiani, E. (2010). *Perkembangan emosi*. Diperoleh tanggal 06 November 2012 dari <http://pskkti-ui.com/reni/...x/Erni%2oRaidiani.doc>.
- Sadeh, A. (2004). *a brief screening questionnaire for infant sleep problems: validation and finding for an internet sample*. Diperoleh 23 November 2012 dari <http://pediatrics.aappublications.org/content/113/6/e570.full.html>.
- Scher, A., Tirosh, E. & Lavie, P. (2003). *Relationship between sleep and temperament revisited: evidence for 12 month olds : a research note*. Diperoleh tanggal 1 April 2013 dari onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1469-7610.00377/pdf.
- Sekartini, R & Adi, N.P. (2006). *Gangguan tidur pada anak usia bawah 3 tahun di lima kota di Indonesia*. Diperoleh tanggal 23 oktober 2012 dari

<http://www.idai.or.id/saripediatri/pdf/7-4-3.pdf>.

- Siregar, A.F. (2003). *Pengaruh nilai dan jumlah anak pada keluarga terhadap norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS)*. Fakultas kesehatan masyarakat universitas sumatera utara. Diperoleh 13 juni 2013 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3751/1/fkm-fazidah2.pdf>
- Stirling, S. (2003). *Tidur*. Jakarta: Erlangga.
- Tasmin, R.S. (2008). *Tantrum*. Diperoleh tanggal 07 Desember 2012 dari <http://www.ilmupsikologi.com/?p=3=1>.
- Trahan, J. & Mireault, G. (2007). *Tantrums and anxiety in early childhood: a pilot study*. Diperoleh tanggal 21 Februari 2013 dari ecrp.uiuc.edu/v9n2/mireault.html.
- Widodo, D.P. & Soetomenggolo, T.S. (2000). *Perkembangan normal tidur pada anak dan kelainannya*. Diperoleh tanggal 12 Desember 2012 dari [idai.or.id](http://www.idai.or.id).
- Wong, D.L. (2008). *Wong: buku ajar keperawatan pediatrik vol.1*. Jakarta: EGC.
- Zaviera, F. (2008). *Mengenali & Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta : Katahati.